

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan dalam suatu penelitian sangatlah penting. Karena dengan adanya pendahuluan, penulis bisa menentukan masalah yang akan diteliti. Pendahuluan ini terdiri dari beberapa bagian: latar belakang dan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, anggapan dasar dan teori, penentuan sumber data, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1.1 *Latar Belakang dan Masalah*

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni dengan menggunakan media bahasa. Karya sastra tercipta melalui perenungan yang mendalam dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan diilhami oleh masyarakat. Lahirnya karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan hidup yang ada di dalam masyarakat yang kemudian diolah dan dipadukan dengan imajinasi pengarang sehingga menjadi sebuah karya yang memiliki keindahan.

Hamidy (2012:7) menyatakan,

Karya sastra ialah karya kreatif imajinatif. Yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan. Dengan daya kreatif orang dapat melihat beberapa kemungkinan, daripada apa yang telah pernah ada.

Gaya bahasa dalam karya sastra, pada umumnya menggunakan penggunaan bahasa dari sudut pandang pemilihan diksi untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh pengarang. Hal ini membuktikan bahwa setiap pengarang memiliki ciri khas dalam pemakaian bahasa. Ada tidaknya gaya bahasa dalam

sebuah karya sastra tergantung pengarang itu sendiri. Jika ingin karyanya dinilai sebagai karya yang memiliki gaya bahasa yang tinggi dan kuat, maka pengarang harus senantiasa berfikir lebih luas dalam menentukan penggunaan bahasa yang baik.

Penggunaan gaya bahasa juga terdapat dalam sebuah novel. Jadi, dalam memahami sebuah novel tidak terlepas dari kegiatan menghayati isi novel mulai dari telaah yang kecil, seperti gaya bahasa. Gaya bahasa adalah salah satu unsur terpenting yang membangun nilai dalam sebuah karya sastra. Demikian halnya dengan cerita novel.

Selain gaya bahasa, citraan juga merupakan salah satu unsur sastra yang cukup penting yang menyentuh atau menggugah indra pembaca atau pendengar. Kehadiran citraan dalam sebuah novel sama pentingnya dengan citraan dalam sebuah puisi atau pun karya sastra lainnya karena tanpa adanya citraan, gambaran yang ingin disampaikan oleh pengarang akan terasa gelap bagi pembaca. Unsur citraan dalam novel merupakan unsur yang sangat penting dalam membangun keutuhan sebuah novel, sebab melaluinya kita menemukan atau dihadapkan dengan sesuatu yang tampak konkret yang dapat membantu dalam menginterpretasikan dan menghayati sebuah novel secara menyeluruh dan tuntas.

Wellek dan Austin (2014: 216) menyatakan “Pencitraan adalah sebuah topik yang termasuk dalam bidang psikologi dan studi sastra”. Dalam psikologi, kata “citra” berarti reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat indrawi dan berdasarkan persepsi. Ahli-ahli psikologi dan estetika menyusun

berbagai macam jenis pencitraan.ada pencitraan yang berkaitan dengan cita rasa pengecapan, ada yang berkaitan dengan penciuman.

Menurut Altenbred dalam Prodopo (2012:79) “Citraan itu adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkan. Gambaran pikiran itu adalah sebuah efek dalam pikiran yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh pengungkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, syaraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan”. Kemudian, Baldic dalam Nurgiyantoro (2014:276) juga menyatakan “Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan yang ekspositori yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme”.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra,merupakan hasil dari imajinasi serta ide kreatif pengarang merespon persoalan-persoalan yang ada di lingkungannya, melalui proses perenungan dan penghayatan secara mendalam terhadap hakikat hidup. Novel sebagai bagian karya sastra, yang telah banyak dinikmati oleh pembaca dan bukan saja untuk menghibur tetapi juga bisa membawa si pembaca hanyut ke dalam cerita sebuah novel. Selain mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru, pembaca juga semakin arif dalam menjalani kehidupan.

Menurut Jakob dan Saini (1988:29) “Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini berarti cerita dengan plot (alur)

yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula”. Depdiknas (2013:969) “Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”. Kemudian, pengertian novel ini juga didefinisikan oleh Furqonul dan Abdul (2010:2) “Sebagai suatu karya fiksi yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan”.

Fenomena yang terjadi saat ini, dari waktu ke waktu novel banyak ditulis dengan bahasa dan cerita yang semakin menarik perhatian pembaca. Sehingga banyak orang yang membacanya. Sepanjang zaman, novel selalu mengalami perkembangan dan perubahan baik dari segi penulisan maupun kandungan bahasanya. Keindahan bahasa dalam novel dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya adalah gaya bahasa dan citraan. Peranan bahasa dalam kajian karya sastra sangat jelas, karena bahasa dalam kesusastraan terutama novel, sangat penting.

Selain fenomena di atas, yang terjadi biasanya orang membaca novel hanya sekedar membaca saja, tanpa mengikuti maksud atau tujuan dari apa yang mereka baca. Novel merupakan sebuah teks sastra yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur pembaca, sebagaimana yang diketahui di dalam cerita novel terdapat bermacam-macam citraan dan gaya bahasa yang terangkai dalam bentuk susunan kata yang menjadi kalimat.

Alasan yang menarik perhatian penulis untuk memilih novel *Emak, Aku Minta Surgamu, Ya..* karya Taufiqurrahman Al-Azizy sebagai objek penelitian

adalah karena menurut komentar buku, novel ini benar-benar layak untuk disimak. Dengan gaya penceritaannya yang lincah dan lembut. Kemudian di dalam novel tersebut, pengarang menggunakan bahasa yang ekspresif yaitu kemampuan pengarang dalam menggambarkan atau mengungkapkan suatu tujuan, ide dan perasaan yang sangat bagus, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi cerita tersebut. Komentar pembaca di media sosial setelah membaca novel *Emak, Aku Minta Surgamu, Ya...* karya Taufiqurrahman Al-Azizy, menurutnya ia menyukai alur cerita novel tersebut dan gaya bahasanya cukup bagus.

gaya bahasa di dalam novel tersebut penulis juga menemukan gaya bahasa dan citraan salah satu contohnya dapat dilihat dari kalimat berikut “*daun memasang telinga untuk mendengar ceramah ayahnya*”(contoh gaya bahasa personifikasi). Menurut penulis, gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Emak, Aku Minta Surgamu, Ya...* karya Taufiqurrahman Al-Azizy cukup bagus dan mampu mengajak pembaca untuk berpikir agar pembaca dapat memahami maksud pengarang. Alasan penulis mengatakan bahwa gaya bahasa yang digunakan pengarang itu bagus karena di dalam contoh gaya bahasa personifikasi di atas, daun seakan menyerupai manusia yang bisa mendengar. “*Bau menyan tertebar di mana-mana* (contoh citraan penciuman). Menurut penulis, pencitraan yang digambarkan pengarang dalam novel *Emak, Aku Minta Surgamu, Ya...* ini, mampu mengajak pembaca ikut dalam suasana yang ada di dalam novel tersebut sehingga pembaca seolah-olah ikut merasakan atau mencium bau menyan yang digambarkan dalam peristiwa yang ada di dalam cerita.

Ringkasan cerita novel tersebut adalah dua kakak beradik, Pak Haris dan Mak Ijah saling berebut sawah warisan orang tua. Mereka sama-sama tak ingin mengalah. Keduanya merasa sebagai pemilik sah sawah itu. Dan, kebencian di antara keduanya menurun pada anak-anak mereka, terutama pada Nugroho, anak kandung Pak Haris. Nugroho adalah pemuda yang hidup berkecukupan dan dapat menikmati pendidikan hingga perguruan tinggi. Sedangkan sepupunya, Dimas, anak Mak Ijah harus puas tinggal di sebuah gubuk dan putus sekolah. Keduanya bak bumi dan langit. Nugroho begitu membenci Dimas. Namun, tidak demikian dengan Dimas. Sayang, Nugrohomenganggap Dimas bersikap munafik. Tentu saja, keadaan pun makin hari makin jauh dari kata damai.

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah penelitian pertama dilakukan oleh Dewi Tayanti Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2012 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dengan judul skripsi “Gaya Bahasa dan Citraan Lagu Daerah Kampar dalam Album Moncik Badasi Karya Amin Ambo”. Masalah penelitiannya (1) Gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam album lagu Moncik Badasi karya Amin Ambo?, (2) Bentuk citraan apa sajakah yang terdapat dalam album lagu Moncik Badasi?. Teori yang digunakan Pradopo tentang “Pengkajian Puisi”, Keraf tentang “Diksi dan Gaya Bahasa”, Ambo tentang “Lagu Album Moncik Badasi” .

Metode yang digunakan metode deskriptif. Hasil penelitiannya yaitu (1) Gaya bahasa perbandingan terdapat 5 gaya bahasa (alegori 10 lirik, litotes 3 lirik, hiperbola 27 lirik, personifikasi 2 lirik, simile 2 lirik); (2) Gaya bahasa sindiran terdapat dua gaya yaitu sarkasme 17 lirik, sinisme 16 lirik; (3) Gaya Bahasa

Penegasan terdapat 3 gaya bahasa yaitu antiklimaks 2 lirik, klimaks 2 lirik, pleonasme 1 lirik . Citraan pendengaran 2 lirik, gerak 10 lirik, perabaan 1 lirik, pengecapan 1 lirik, penglihatan 6 lirik, suhu 1 lirik. Persamaan penelitian penulis dengan Dewi Tayanti sama-sama menganalisis tentang gaya bahasa dan citraan, sedangkan perbedaannya penulis lebih fokus pada gaya bahasa dan citraan dalam novel *Emak, Aku Minta Surgamu, Ya...* karya Taufiqurrahman Al-Azizy , sedangkan Dewi Tayanti lebih terfokus pada gaya bahasa dan citraan lagu Daerah Kampar dalam Album *Moncik Badasi* Karya Amin Ambo.

Penelitian kedua dilakukan oleh Fatimah Al-Fitri Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2013 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dengan judul skripsi “Gaya Bahasa dan Citraan dalam Mantra Pelindung Diri di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.” Masalah penelitiannya (1) gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam mantra pelindung diri di desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Rokan Hilir?, (2) citraan apa saja yang terdapat dalam mantra pelindung diri di desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Rokan Hilir?. Teori yang digunakan Waluyo (2010:81).

Metode yang digunakan metode deskriptif. Hasil penelitiannya terdapat 7 gaya bahasa (repetisi, hiperbola, inverse, antaklasis, metonomia, mesodilopsis, personifikasi). Citraan ada dua (penglihatan dan gerak). Persamaan penelitian penulis dengan Fatimah sama-sama menganalisis tentang gaya bahasa dan citraan, sedangkan perbedaannya penulis lebih focus pada gaya bahasa dan citraan dalam novel *Emak, Aku Minta Surgamu, Ya...* karya Taufiqurrahman Al-Azizy ,

sedangkan Fatimah lebih terfokus pada gaya bahasa dan citraan dalam mantra pelindung diri di desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Irfan Fathurohman dalam jurnal refleksi edukatika *Vol 4 No. 1*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar tahun 2013 dengan judul jurnal “Aspek Citraan dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk”. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan teknik simak, catat, dan teknik pustaka. Analisis data menggunakan metode pembacaan heuristic dan pembacaan hermeneutic atau retroaktif.

Hasil penelitian yaitu (1) citraan penglihatan yang dimanfaatkan untuk melukiskan karakter tokoh, keadaan, suasana, tempat secara praktis dan indah serta untuk melukiskan emosi tokoh, aktivitas yang terjadi dalam cerita; (2) pemanfaatan citraan pendengaran untuk menggambarkan perilaku atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita serta dapat memaknai situasi yang terjadi; (3) analisis citraan rabaan digunakan untuk menggambarkan suasana dalam cerita serta mengilustrasikan tempat terjadi cerita dan latar waktu; (4) penggunaan citraan penciuman berfungsi memudahkan imajinasi pembaca, menggugah pikiran dan perasaan, menghadirkan suasana yang lebih konkret dalam cerita; (5) citraan gerak digunakan untuk mengilustrasikan suasana yang ada dalam cerita, menimbulkan imajinasi pembaca terhadap apa yang sedang terjadi, menggambarkan aktivitas maupun ekspresi para tokoh dalam cerita; (6) penggunaan citraan pencecapan digunakan pengarang sebagai respon terhadap rasa oleh indera pengecap; (7) citraan intelektual digunakan sebagai penyampaian

pesan, pelurusan kebenaran, maupun penyampaian pengetahuan baru oleh pembaca.

Penelitian keempat dilakukan oleh Meri Hartini Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2016 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dengan Judul skripsi “Gaya Bahasa dan Citraan Lirik Lagu Iyeth Bustami Album Laksmana Raja di Laut Produksi MGM Records”. Masalah dalam penelitiannya adalah (1) bagaimanakah gaya bahasa lirik lagu Iyeth Bustami album Laksmana Raja di Laut produksi MGM Records? (2) bagaimanakah citraan lirik lagu Iyeth Bustami album Laksmana Raja di Laut produksi MGM Records?. Teori yang digunakan dalam penelitiannya yaitu teori Gorys Keraf (2006), Burhan Nurgiyantoro (2014), Hasanuddin WS. (2002). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan hermeneutik.

Hasil penelitian ini menunjukkan gaya bahasa hiperbola terdapat 29 bait lagu, gaya bahasa simile terdapat satu bait lagu, gaya bahasa metafora terdapat lima bait lagu, gaya bahasa personifikasi terdapat 12 bait lagu, dan gaya bahasa epitet terdapat 11 bait lagu. Citraan penglihatan terdapat 16 bait lagu, citraan pendengaran terdapat 16 bait lagu, citraan gerak terdapat 24 bait lagu, citraan rabaan terdapat satu bait lagu, dan citraan penciuman terdapat 1 bait lagu. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Meri Hartini yaitu sama-sama mengkaji citraan. Perbedaannya yaitu penulis lebih fokus mengkaji gaya bahasa dan citraan dalam novel Emak, Aku Minta Surgamu, Ya... karya Taufiqurrahman al-Azizy, sedangkan Meri Hartini lebih fokus mengkaji gaya bahasa dan citraan

dalam lirik lagu Iyeth Bustami album Laksmana Raja di Laut produksi MGM Records.

Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan bagi bacaan sastra lain dan sebagai sumber informasi tambahan ilmu pengetahuan tentang gaya bahasa dan citraan yang terdapat dalam sebuah novel. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah bagi seniman, khususnya pengarang novel dapat memperoleh pengetahuan dalam menggunakan bahasa sebagai ungkapan untuk mengeluarkan ide-idenya sesuai dengan kaedah bahasa sastra. Bagi masyarakat, khususnya pemerhati seni dapat dijadikan sumber informasi yang mengulas tentang citraan dalam novel sehingga dapat memahami maksud pengarang, selain itu penelitian ini hendaknya dapat menjadi contoh menganalisis gaya bahasa dan citraan bagi para peneliti selanjutnya.

1.1.2 Masalah Penelitian

Sumarta (2015:39) menyatakan “Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicarikan jawabannya. Perumusan masalah merupakan lanjutan dari latar belakang. Jadi, berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, dapatlah dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah gaya bahasa dalam novel *Emak, Aku Minta Surgamu, Ya...* karya Taufiqurrahman al-Azizy?
2. Bagaimanakah citraan dalam novel *Emak, Aku Minta Surgamu, Ya...* karya Taufiqurrahman al-Azizy?

1.2 Tujuan Penelitian

Sumarta (2015:46) menyatakan bahwa “Tujuan penelitian berisi uraian tentang penelitian secara spesifik yang ingin dicapai dari penelitian yang hendak dilakukan. Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Berdasarkan pembahasan masalah penelitian yang telah penulis kemukakan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

- 1.2.1. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Emak, Aku Minta Surgamu, Ya...* karya Taufiqurrahman Al-Azizy.
- 1.2.2. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan citraan yang terdapat dalam novel *Emak, Aku Minta Surgamu, Ya...* karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Gaya Bahasa dan Citraan dalam Novel *Emak, Aku Minta Surgamu, Ya...* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy” Termasuk kajian ilmu sastra yaitu stilistika. Depdiknas (2008:1340) menyatakan stilistika adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Aspek kajian dalam penelitian ini adalah gaya bahasa dan Citraan. Gaya bahasa adalah bahasa kias yang digunakan untuk menciptakan efek tertentu bagi pengarang dan pembaca atau pendengar.

Aspek penelitian tentang gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan (perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasmе dan tautologi, perifrasis,antisipasi atau prolepsis, koreksi atau epanortosis), gaya bahasa pertentangan (hiperbola, litotes,ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, zeugma dan silepsis, satire, innuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofasis atau proterisio, histeron proteron, hipalase, sinisme, sarkasme), gaya bahasa pertautan (metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelism, ellipsis, gradasi, asindeton, polisindeton), gaya bahasa perulangan (aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simplotke, mesodilopsis, epanalepsis, anadiplosis). Citraan adalah cara memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan serta untuk menarik perhatian pembaca atau pengarang.aspek citraan yaitu penglihatan, pendengaran, gerak, rabaan, dan penciuman.

1.3.1 Pembatasan Masalah Penelitian

Penulis tidak membatasi masalah dalam penelitian ini. Semua gayabahasa dan citraan yang ada dalam teori akan penulis teliti. Alasan penulis tidak membatasi masalah dalam penelitian ini karena penulis sudah membatasi penelitian ini pada satu novel yaitu Emak, Aku Minta Surgamu, Ya.. karya Taufiqurrahman Al-Azizy yang berjumlah 406 halaman dan terdiri dari 21 bab.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, dan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam membaca arah penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini.

1.3.2.1 Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2010:113).

1.3.2.2 Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui cirri-ciri kesamaan antara keduanya (Nurgiyantoro, 2014:218).

1.3.2.3 Gaya bahasa pertentangan adalah susunan kata-kata kiasan (ungkapan) yang bertujuan untuk menyatakan pertentangan dengan dimaksudkan sebenarnya.

1.3.2.4 Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara (Nurgiyantoro, 2014:243).

1.3.2.5 Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata.

1.3.2.6 Citraan adalah memberikan suatu gambaran dan dapat menimbulkan suasana yang khusus, membuat gambaran dalam pikiran dan penginderaan yang lebih hidup dan menarik perhatian. Gambaran angan yang dihasilkan

oleh indera penglihatan, pendengaran, gerak, rabaan, dan penciuman. Bahkan juga pemikiran yang tercipta sendiri oleh pemikiran dan gerakan (Pradopo, 2009:79).

- 1.3.2.7 Citraan penglihatan (visual) adalah citraan yang terkait dengan pengongkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual (Nurgiyantoro, 2014:279).
- 1.3.2.8 Citraan pendengaran (auditif) adalah pengongkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga (Nurgiyantoro, 2014:281).
- 1.3.2.9 Citraan gerak (kinestetik) adalah citraan yang terkait dengan pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata (Nurgiyantoro, 2014:282).
- 1.3.2.10 Citraan rabaan (taktik termal) dan penciuman (alfaktori) menunjuk pada pelukisan rabaan dan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca (Nurgiyantoro, 2014:283).
- 1.3.2.11 Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula (Jakob dan Saini, 1988:29).
- 1.3.2.12 Emak, Aku Minta Surgamu, ya... adalah judul novel yang akan dianalisis yang berjumlah 406 halaman.

1.4 *Anggapan Dasardan Teori*

1.4.1 Anggapan Dasar

Menurut Surakhmad dalam Sumarta (2015:67) “Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal yang digunakan untuk tempat berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya”. Anggapan dasar yang penulis tetapkan di dalam novel *Emak, Aku Minta Surgamu, Ya...* karya Taufiqurrahman Al-Azizy adalah terdapatnya gaya bahasa dan citraan.

1.4.2 Teori

Untuk mengolah data hasil penelitian ini, penulis berpegang pada teori. Yaitu teori yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian.

1) Gaya Bahasa

Bahasa adalah alat untuk mengungkapkan karya sastra, sedangkan gaya bahasa adalah model atau pola yang digunakan sebagai acuan. Suatu karya memiliki model atau gaya yang dapat dilihat dalam setiap karya, bukan hanya karya sastra saja melainkan juga karya-karya lainnya. Jadi, bahasa memerlukan gaya yang menjadi cirri khasnya agar menarik perhatian pembaca.

Ratna (2012:232) menyatakan:

Gaya (style) adalah cara, bagaimana segala sesuatu diungkapkan, stilistika (stylistic) adalah ilmu gaya. Jadi, stil dan stilistika terdapat dalam seluruh aktivitas kehidupan manusia. Stil dan stilistika tidak terbatas untuk menganalisis sastra, melainkan juga bentuk-bentuk karangan bebas yang lain, wacana politik, iklan, dan sebagainya.

Stilistika hadir untuk mengupas lebih dalam keindahan yang ada di dalam bahasa sehingga makna yang disampaikan pengarang dapat tersalurkan. Penggunaan gaya bahasa banyak kita temui dalam karya-karya sastra, seperti puisi, cerpen, lirik lagu, dan drama. Gaya bahasa juga banyak ditemui dalam novel. Dalam menulis novel, pengarang memilih kata-kata tertentu untuk mengungkapkan suatu maksud sesuai dengan apa yang dirasakannya. Gaya bahasa yang digunakan menunjukkan bahwa pengarang ingin menghidupkan serta member reaksi kepada pembaca atas apa yang telah dibaca.

Muljana dalam Waridah(2014 :2) menyatakan “Majas atau gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca”. Hal ini senada dengan pendapat Keraf (2010:113) yang menyatakan “Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Tarigan (2009:6) mengelompokkan gaya bahasa atas empat kelompok yaitu, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

Gaya Bahasa Perbandingan

1. Perumpamaan

Menurut Tarigan (2009:9) yang dimaksud dengan perumpamaan di sini adalah asal kata *simile* dalam bahasa Inggris. Kata *simile* berasal dari bahasa Latin yang bermakna ‘seperti’. Simile di sini sama dengan perumpamaan. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. “Simile adalah pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, bagaikan, dll” (Laksmi, 2009:132).

Contoh:

Seperti air dengan minyak

Seperti air di daun keladi

2. Metafora

Dale dalam Tarigan (2009:15) menyatakan “Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti ‘memindahkan’ ; dari *meta* ‘di atas; melebihi’+ *pherein* ‘membawa’”. Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata *seperti*, *ibarat*, *bak*, *sebagai*, *umpama*, *laksana*, *penaka*, *serupa* seperti pada perumpamaan. Kemudian Poerwadarminta dalam Tarigan (2009:15) juga menyatakan “Metafora adalah

pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan”.

Contoh:

Nanijinak-jinak merpati

Ali mata keranjang

3. Personifikasi

Kemudian Tarigan (2009:17) menyatakan bahwa “Personifikasi adalah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak”. Personifikasi (penginsanian) merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

Contoh:

Angin yang meraung

Penelitian menuntut kecermatan

4. Depersonifikasi

Tarigan (2009:21) menyatakan “Gaya bahasa depersonifikasi atau pembendaan, adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau pembendaan. Apabila personifikasi menginsankan atau memanusiakan benda-benda, maka depersonifikasi justru membendakan manusia atau insan”.

Contoh:

*Kalau dikau menjadi samudera, maka daku menjadi bahtera.
Andai kamu menjadi langit, maka dia menjadi tanah.*

5. Alegori

Tarigan (2009:24) “*Alegori* berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti ‘berbicara secara kias’; diturunkan dari *allos* ‘yang lain + *agoreuien* yang ‘berbicara’ “. Alegori adalah cerita yang dikisahkan dengan lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan.

Contoh:

Kancil dengan buaya

Kancil dengan kura-kura

6. Antitesis

Todoroy dalam Tarigan (2009:26) “Antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan”.

Contoh:

Pada saat kami *berduka cita* atas kematian paman, mereka menyambut dengan *kegembiraan tiada tara*.

7. Pleonasme

Poerwadarminta dalam Tarigan (2009:28) menyatakan “Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti menurut sepanjang adat; saling tolong-menolong)”.

Contoh:

Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri.

Dia telah menebus sawah itu dengan uang tabungannya sendiri.

8. Perifrasis

Keraf dalam Tarigan (2009:31) “Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Kedua-duanya menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Walaupun begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada gaya bahasa perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja”.

Contoh:

Saya menerima *saran, petuah, petunjuk yang sangat berharga* dari Bapak Lurah (nasihat).

Gaya Bahasa pertentangan

1. Hiperbola

Tarigan (2009:55-56) menyatakan “Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau

sifatnya dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase atau kalimat”.

Contoh:

Kuruskering tiada dayakekurangan pangan.

Sempurna sekali, tiada kekurangan suatu apa pun.

2. Litotes

Tarigan (2009:58) menyatakan “Litotes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri”.

Contoh:

Saya harap kawan-kawan dapat menikmati masakan istrinya yang hanya ala kadarnya ini.

3. Ironi

Tarigan (2009:61) menyatakan “Ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang ternyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu”.

Contoh:

Aduh, bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai.

4. Oksimoron

Ducrot dalam Tarigan (2009:63) menyatakan “Oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis – baik koordinasi maupun determinasi – antara dua antonim”.

Contoh:

Bahan-bahan nuklir dapat dipakai untuk *kesejahteraan* umat manusia tetapi dapat juga *memusnahkannya*.

5. Praronomasia

Tarigan (2009:64) menyatakan “Paronomasia ialah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama, tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda”.

Contoh:

Waktu saya sibuk *mengukur* luas kamar ini dan ibu sedang *mengukur* kelapa di dapur.

6. Satire

Tarigan (2009:70) menyatakan “Satire merupakan sejenis bentuk argumen yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawaan. Kalau kita cukup jeli memperhatikan serta memahaminya maka kita dapat menemui dalam satire nilai-nilai yang dipromosikan secara tidak langsung”.

Contoh:

Jemu aku dengar bicaramu

“kemakmuran, keadilan, kebahagiaan

Sudah sepuluh tahun engkau bicara

Aku masih tak punya celana

Budak kurus pengangkat sampah

7. Innuendo

Keraf dalam Tarigan (2009:74) menyatakan “Innuendo adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan fakta yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sekilas”.

Contoh:

Setiap kali ada rapat, pasti dia mendapat sedikit cemoohan karena selalu terlambat hadir.

8. Antifrasis

Tarigan (2009:76) mengemukakan “Antifrasis adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya”. Antifrasis dapat diketahui dan dipahami dengan jelas apabila pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya.

Contoh:

Mari kita sambut kedatangan **sang Raja**(maksudnyasi Jongos)

9. Paradoks

Paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu bertentangan. Tarigan (2009:77) menyatakan “Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada”.

Contoh:

Aku *kese pian* di tengah *keramaian*

10. Klimaks

Shadily dalam Tarigan (2009:79) menyatakan klimaks berasal dari bahasa Yunani klimase yang berarti ‘tangga’. Klimaks adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang makin lama semakin mengandung penekanan; kebalikannya adalah antiklimaks.

Contoh:

Setiap guru yang berdiri di depan kelas harus mengetahui, memahami, serta menguasai bahan yang diajarkannya.

11. Antiklimaks

Tarigan (2009:81) menyatakan antiklimaks adalah kebalikan gaya bahasa klimaks. Antiklimaks merupakan acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

Contoh:

Mereka akan mengetahui betapa besarnya dosa orang tua mereka, apabila mereka mengenangkan penderitaan, kegigihan orang tua itu mengasuh dan mendidik mereka.

12. Apostrof

Secara kalamiah apostrof berarti ‘penghilangan’. Apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir.

Contoh:

Wahai kalian yang telah menumpahkan darah dan mengorbankan jiwa raga bagi tanah tumpah darah yang tercinta ini, relakanlah supaya kami dapat menikmati kemerdekaan dan keadilan sosial yang pernah kalian canangkan dan perjuangkan.

13. Apofasis

Ada saatnya kita berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya kita menaruh perhatian atau menekankan hal tersebut. Berpura-pura menyembunyikan atau merahasiakan sesuatu, tetapi sebetulnya justru memamerkannya. Tarigan (2009:86) menyatakan “Apofasis adalah gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, pengarang, atau pembicara untuk menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkalnya”.

Contoh:

Saya tidak ingin mengungkapkan dalam rapat ini bahwa putrinya telah berbadan dua.

14. Histeron Proteron

Dalam tulisan ataupun percakapan, dalam menulis ataupun berbicara ada kalanya kita membalikkan sesuatu yang logis, membalikkan sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan pada awal peristiwa sesuatu yang sebenarnya terjadi kemudian. Gaya bahasa seperti ini disebut *histeron proteron*. Keraf dalam Tarigan (2009:88) menyatakan *histeron proteron* adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

Contoh:

Pidato yang berapi-api pun keluarlah dari mulut orang yang berbicara terbata-bata itu.

15. Hipalase

Terkadang kita menggunakan suatu kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain. Cara ini merupakan sebuah gaya bahasa yang disebut *hipalase*. Keraf dalam Tarigan (2009:89) menyatakan *hipalase* adalah sejenis gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan.

Contoh:

Kami tetap menagih bekas mertuamu utang pinjaman kepada pakcikmu.

16. Sinisme

Tarigan (2009:91) menyatakan “Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati”.

Contoh:

Tidak dapat disangkal lagi bahwa Bapaklah orangnya, sehingga keamanan dan ketentraman di daerah ini akan ludes bersamamu!

17. Sarkasme

Poerwadarminta dalam Tarigan (2009:92) menyatakan sarkasme bila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka ia lebih kasar. Sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung ‘olok-olok’ atau sindiran pedas dan menyakiti hati.

Contoh:

Tingkah lakumu memalukan kami.

Gaya bahasa pertautan

1. Metonimia

Moeliono dalam Tarigan (2009:121) menyatakan “Metonimia adalah majas yang memakai nama cirri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya”.

Contoh:

Terkadang **pena** justru lebih tajam daripada **pedang**

2. Sinekdoke

Moeliono dalam Tarigan (2009:123) menyatakan sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya. Kemudian Dale dalam Tarigan (2009:123) juga menyatakan sinekdoke adalah gaya bahasa yang mengatakan sebagian untuk pengganti keseluruhannya.

Contoh:

Setiap tahun semakin banyak *mulut* yang harus diberi makan di Tanah Air kita ini.

3. Alusi

Tarigan (2009:124) menyatakan alusi atau kilatan adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh yang berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan

pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu.

Contoh:

Saya ngeri membayangkan kembali peristiwa westerlingdi Sulawesi Selatan.

4. Eufemisme

Moeliono dalam Tarigan (2009:125) menyatakan eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus, sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Misalnya : meninggal, bersenggama, tinja, tunakarya.

Contoh:

*Tunaaksara pengganti buta huruf
Tunakarya pengganti tidak mempunyai pekerjaan*

5. Eponim

Eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyetakan sifat itu (Tarigan, 2009:127).

Contoh:

Hercules menyatakan kekuatan

Hellen dan Troya menyatakan kecantikan

6. Epitet

Epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau cirri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal (Tarigan, 2009:128).

Contoh:

Putri malam menyambut kedatangan para remaja yang sedang diamuk asmara.

7. Antonomasia

Antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Dengan kata lain, antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri (Tarigan, 2009:129).

Contoh:

Gubernur Sumatera Utara akan meresmikan pembukaan Seminar Adat Karo di Kabanjahe bulan depan.

8. Erotesis

Erotesis adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang

lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut jawaban (Tarigan, 2009:130).

Contoh:

Apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan itu ditimpakan seluruhnya kepada para guru?

9. Paralelism

Keraf dalam Tarigan (2009:131) menyatakan paralelism adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

Contoh:

Baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum.

10. Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa (Tarigan, 2009:133).

Contoh:

Mereka ke Jakarta minggu yang lalu. (*penghilangan predikat : pergi, berangkat*).

11. Gradasi

Ducrot dalam Tarigan (2009:134) menyatakan gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai suatu atau beberapa cirri-ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit suatu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif.

Contoh:

Kami berjuang dengan *tekad*; *tekad* harus *maju*; *maju* dalam *kehidupan*; *kehidupan* yang layak dan *baik*; *baik* secara *jasmani dan rohani*; *jasmani dan rohani* yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Pengasih.

12. Asindeton

Tarigan (2009:136) menyatakan asindeton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma.

Contoh:

Ayah, ibu, anak, merupakan inti suatu keluarga.

13. Polisindeton

Tarigan (2009:137) polisindeton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Dalam polisindeton, beberapa kat, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

Contoh:

Istri saya menanam nangka dan jambu dan cengkeh dan papaya dipekarangan rumah kami.

Gaya bahasa perulangan

1. Aliterasi

Tarigan (2009:175) menyatakan aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya. Hal yang sama juga disampaikan Keraf (2010:130) bahwa aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan.

Contoh:

Dara damba daku

Datang dari danau

2. Asonansi

Tarigan (2009:176) menyatakan asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vocal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan.

Contoh:

Muka muda mudah harum

Tiada siaga tiada biasa

Jaga harga tahan raga

3. Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda (Tarigan, 2009:179).

Contoh:

Saya selalu membawa *buah* tangan buat *buah* hati saya, kalau saya pulang dari luar kota.

4. Kiasmus

Ducrot dalam Tarigan (2009:180) menyatakan kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Keraf (2010:132) juga menyatakan kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

Contoh:

Yang *kaya* merasa dirinya *miskin*, sedangkan yang *miskin* justru merasa dirinya *kaya*.

5. Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Tarigan, 2009:182).

Contoh:

Ingat, kamu harus *bertobat, bertobat*, sekali lagi *bertobat* agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih.

6. Tautotes

Keraf dalam Tarigan (2009:183) menyatakan tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

Contoh:

Aku menuduh kamu, kamu menuduh aku, aku dan kamu saling menuduh, kamu dan aku berseteru.

7. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 2009:184).

Contoh:

Dengan giat belajar kamu bisa memasuki perguruan tinggi. *Dengan giat belajar* segala ujianmu dapat kamu selesaikan dengan baik. *Dengan giat belajar* kamu dapat menjadi sarjana. *Dengan giat belajar* justru kamu dapat mencapai cita-citamu.

8. Epistrofa

Epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan (Tarigan, 2009:186).

Contoh:

Kemarin adalah *hari ini*

Besok adalah *hari ini*

Hidup adalah *hari ini*

Segala sesuatu buat *hari ini*

9. Simploke

Simploke adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Tarigan, 2009:187).

Contoh:

Ibu bilang saya pemalas. Saya bilang biar saja

Ibu bilang saya lamban. Saya bilang biar saja

Ibu bilang saya lengah. Saya bilang biar saja

Ibu bilang saya manja. Saya bilang biar saja

10. Mesodilopsis

Mesodilopsis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan (Tarigan, 2009:188).

Contoh:

Para pendidik harus meningkatkan kecerdasan bangsa

Para dokter harus meningkatkan kesehatan masyarakat

Para petani harus meningkatkan hasil sawah-ladang

Para pengusaha harus meningkatkan hasil usahanya

11. Epanalepsis

Epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir (Tarigan, 2009:190).

Contoh:

Saya akan tetap berusaha mencapai cita-cita saya

12. Anadiplosis

Anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi di mana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Tarigan, 2009:191).

Contoh:

Dalam raga ada darah

Dalam darah ada tenaga

Dalam tenaga ada daya

Dalam daya ada segala

2). Citraan

Pemahaman tentang citraan atau pengimajian ini adalah pemikiran yang muncul setelah membaca karya sastra novel. Altenbred dalam Prodopo (2012:79) menyatakan “Citraan itu adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya”. Gambaran pikiran itu adalah sebuah efek dalam pikiran yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh pengungkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, syaraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan. Sedangkan menurut Baldic dalam Nurgiyantoro (2014:276) “Citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan yang ekspositori yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan dengan simbolisme”.

Nurgiyantoro (2014:279) memaparkan citraan yang meliputi:

1. Citraan Penglihatan (Visual)

Citraan penglihatan (visual) adalah citraan yang terkait dengan pengongkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual. Jadi, objek visual adalah objek yang tampak seperti meja, kursi, jendela, pintu, dan lain-lain, kesemuanya ini dapat menandai adanya jenis citraan yang berkaitan dengan penglihatan. Dengan kata-kata yang mengacu dengan indera penglihatan dalam sebuah novel, pembaca atau pendengar seakan-akan ikut melihat gambaran yang tersirat dalam novel tersebut. Citra penglihatan ini merupakan jenis citraan yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Contoh pengungkapan yang mengandung citraan

penglihatan (visual), misalnya kutipan novel *Burung-burung Manyar* sebagai berikut:

Aku keluar rumah. Kulihat perempuan-perempuan mencuci dan berak di kali manggis dengan air seperti jenang soklat. Bahkan sungai di sisir timur kota Magelang yang sekotor itu ironis sekali diberi nama kali bening. Di negeri seperti ini, air yang begitu kotor penuh berak dan basil toh sudah berhak disebut bening. Tetapi dalam kanal seperti itu juga aku dulu sebagai anak kolong mandi dengan nyaman segar.dengan norma apa bening dan kotor itu harus kita ukur? Masih ada juga yang mencuci beras di selokan itu (Burung-burung Manyar, 1981:132).

2. Citraan Pendengaran (Auditif)

Citraan pendengaran (auditif) adalah pengongkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga. Citraan auditif terkait usaha pengongkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, bunyi-bunyi tertentu yang secara alamiah dapat didengar, menjadi dapat terdengar lewat pengimajian pembaca. Citrapenglihatan ini juga sering digunakan oleh penyair atau penulis. Contoh citra pendengaran dalam novel:

...tetapi hari itu burung-burung gagak bersukaria di Dukuh Paruk. Mereka berteriak-teriak dari siang sampai malam tiba (Ronggeng Dukuh Paruk, hal 29, Vol 4 No 1).

3. Citraan Gerak (Kinestetik)

Citraan gerak (kinestetik) adalah citraan yang terkait dengan pengongkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal itu mirip dengan citraan visual yang

juga terkait dengan penglihatan. Namun, dalam citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam. Lewat kata-kata yang menyaran pada suatu aktivitas, lewat kegiatan imajinasinya, pembaca (seolah-olah) juga dapat melihat aktivitas yang dilukiskan. Jadi, citraan gerak ini menggambarkan sesuatu sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Contoh pengungkapan yang mengandung citraan gerak juga terdapat dalam kutipan novel *Burung-burung Manyar*:

Masih ada juga yang mencuci beras di selokan itu. Dan dengan enaknyanya tanpa tahu malu perempuan-perempuan itu turun, membalik, mengangkat kain hingga pantat mereka menonjol serba pekik kemerdekaan. Tanpa tergesa-gesa bola mereka dicelup di dalam air ; sambil omong-omong dengan rekannya.

4. Citraan Rabaan (Taktik Termal) dan Penciuman (Alfaktori)

Citraan rabaan (taktik termal) dan penciuman (alfaktori) menunjuk pada pelukisan rabaan dan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca. Tidak jauh berbeda dengan jenis-jenis citraan sebelumnya, kedua citraan itu juga dimaksudkan untuk mengkongkretkan dan menghidupkan sebuah penuturan. Namun, biasanya dibandingkan dengan ketiga citraan lain yang telah dibicarakan sebelumnya, kedua citraan tersebut tidak terlalu sering ditemukan dalam teks-teks kesastraan. Contoh citra rabaan dan penciuman dalam novel :

Citra rabaan:

Mereka akan bangun besok pagi bila sinar matahari menerobos celah dinding dan menyengat kulit mereka (Ronggeng Dukuh Paruk, hal 15, Vol 4 No 1).

Citra penciuman:

Udara lembab membawa bau tanah bekas yang terbakar (Ronggeng Dukuh Paruk, hal 254, Vol 4 No 1).

1.5 Penentuan Sumber Data

Arikunto (2010:172) menyatakan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data penelitian ini yaitu seluruh isi novel *Emak, Aku Minta Surgamu, Ya...* karya Taufiqurrahman Al-Azizy yang berjumlah 406 halaman dan terdiri dari 21 bab.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumadi (2014:76) menyatakan “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian”.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yaitu penulis melakukan penelitian dengan meneliti buku-buku sastra

maupun nonsastra yang menunjang pokok permasalahan yang diteliti dan menggunakan cara membaca karya sastra tersebut serta mengumpulkan datanya secara terperinci. Sumarta (2013 : 12) menyatakan “Penelitian perpustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dalam kamar kerja penelitian atau dalam ruangan perpustakaan sehingga peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian buku-buku atau alat-alat audiovisual”.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu, pendekatan kualitatif karena dalam jenis penelitian penulis tidak menggunakan angka-angka atau rumus statistik. Menurut Sumarta (2013:12) menyatakan “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka tetapi kedalam penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris”.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data penelitian, penulis menggunakan teknik dokumentasi dan hermenutik. Teknik yang pertama adalah dokumentasi yaitu memperoleh langsung dari novel Emak, Aku Minta Surgamu, Ya... karya Taufiqurrahman Al-Azizy. Sumarta (2015:83) menyatakan “Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat kejadian, meliputi buku-buku yang relevan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.” Teknik yang kedua adalah teknik hermeneutik. Menurut Hamidy (2003:24) menyatakan bahwa teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1.7.1 Baca

Teknik ini digunakan untuk mengamati langsung objek dan membaca objek yang diteliti, sehingga penulis mendapatkan data mengenai analisis gaya bahasa dan citraan dalam novel *Emak, Aku Minta `Surgamu, Ya...* karya Taufiqurrahman Al-Azizy yang berjumlah 406 halaman.

1.7.2 Catat

Teknik ini digunakan untuk mempermudah penulis dalam menganalisis data untuk memperjelas data yang dianalisis. Pencatatan dilakukan setelah melakukan observasi data penelitian dan ditandai pada data yang terdapat gaya bahasa dan citraan.

1.7.3 Simpulkan

Teknik ini digunakan untuk menyimpulkan data yang telah dianalisis yaitu mengenai gaya bahasa dan citraan dalam novel *Emak, Aku Minta `Surgamu, Ya...* karya Taufiqurrahman Al-Azizy.

1.8 Teknik Analisis Data

1.8.1 Mendeskripsikan isi novel *Emak, Aku Minta Surgamu, Ya...* karya Taufiqurrahman Al-Azizy

1.8.2 Menganalisis data dengan menggunakan teori-teori yang relevan

1.8.3 Menginterpretasikan data sesuai dengan yang sudah dianalisis

1.8.4 Menyimpulkan hasil dari penelitian